

PENGARUH PENERAPAN MODEL INKUIRI DAN DISCOVERY TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MTs AS'ADIYAH PUTRI II SENGGANG

Samsidar

Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

Syarifuddin Ondeng

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar

Ilyas Ismail

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar

***Abstract:** The purpose of this study is to describe and test the effect of the application of inquiry and discovery models on the learning outcomes of Islamic Cultural History in MTs. As'adiyah Putri 2 Sengkang. This type of research is an ex-post facto research with a quantitative approach. The population in this study were students in MTs As'adiyah Putri 2 Sengkang. Sampling was done by random sampling of 66 students. The results of the study found the effect of applying the inquiry model of 21.4% and discovery of 5.1% on the SKI learning outcomes. The effect of inquiry and discovery models on student learning outcomes in Islamic Cultural History subjects at MTs. As'adiyah Putri 2 Sengkang by 21.5%. while the remaining 78.5 percent is influenced by other factors.*

***Keywords:** Learning Model, Inquiry, discovery*

I. PENDAHULUAN

Pertumbuhan kualitas manusia sangat ditentukan oleh sejauh mana seseorang atau bangsa menginvestasikan potensi yang ada untuk pendidikan. Pendidikan menjadi keharusan kepada setiap insan paling minimal mengetahui budaya di sekitar dimana dia tumbuh. Pengetahuan ini sangat diperlukan untuk mempertahankan hidupnya. Tahapan selanjutnya pendidikan tidak sekedar untuk bertahan hidup, akan tetapi pendidikan berperan penting untuk menghiasi dan meningkatkan kualitas hidup. Dewasa ini pendidikan telah bergeser untuk dilembagakan, disistematisasi, direkayasa demi menjawab kebutuhan manusia yang terus bertumbuh.

Sebagai sebuah bangsa yang berdaulat, bangsa Indonesia menitipkan amanahnya pada lembaga pendidikan untuk terus menerus berupaya menjadi agen perubahan sosial dalam rangka mewujudkan cita-cita kemerdekaan. setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan penghidupan yang layak. Oleh karena itu seluruh stake holder di institusi pendidikan berupaya mewujudkan cita-cita ini dengan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang terencana dan terukur.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya

untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).¹ Proses pembelajaran yang terselenggara dalam satuan pendidikan tidak sekedar menghasilkan manusia-manusia yang mampu mendapat nilai yang tinggi atau mampu mendapatkan ahlak mahmudah, akan tetapi institusi pendidikan senantiasa melakukan inovasi, merekayasa, dan menilai proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Institusi pendidikan membuka diri terhadap berbagai pemikiran yang ikut serta dalam diskursus pendidikan. Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan, kriteria kompetensi lulusan adalah: (1) mampu memahami konsep yang mendasari standar kompetensi yang harus dikuasai atau dicapai, (2) mampu melakukan pekerjaan sesuai dengan tuntutan standar kompetensi yang harus dicapai dengan cara dan prosedur yang benar serta hasil yang baik, dan (3) mampu mengaplikasikan kemampuannya dalam kehidupan sehari-hari.²

Dalam kurikulum diketemukan pengertian mata pelajaran SKI. Pada Kurikulum 1994 dikatakan bahwa mata pelajaran Sejarah dan Kebudayaan Islam adalah bahan kajian mengenai peristiwa-peristiwa penting dan produk peradaban Islam yang memungkinkan terjadinya pengenalan, penghayatan dan transformasi nilai pada peserta didik atau ajaran dan semangat Islam sebagai rahmat bagi manusia semesta alam.

Sejarah Kebudayaan Islam termuat dalam Peraturan Menteri Agama (PMA No.2/2008) memuat Kompetensi lulusan SKI untuk MTs. (a)Meningkatkan pengenalan dan kemampuan mengambil *ibrah* terhadap peristiwa penting sejarah kebudayaan Islam mulai perkembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad SAW dan para khulafaurrasyidin, Bani Umayya, Abbasiyah, Al-Ayyubiyyah sampai dengan perkembangan Islam di Indonesia.³ Penekanan utama pada point pertama ini “pengenalan” dan “kemampuan” adalah berorientasi kompetensi. Pengenalan tidak sekedar untuk menghafalkan narasi-narasi sejarah. Akan tetapi meningkatkan dan menumbuhkan kompetensi itu pada peserta didik sehingga dapat merekayasa, mereproduksi dan mengembangkan pengetahuan sejarah. Inilah yang menjadi beban terhadap pembelajaran SKI baik sebagai pengelola lembaga pendidikan maupun guru.

¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Himpunan Peraturan Perundangan di Bidang Pendidikan Nasional* (Jakarta: CV. Eko Jaya, 2013), h.7.

² Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sukses dalam sertifikasi Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 57.

³ Peraturan Menteri Agama No.2 2008, *Standar Kompetensi Lulusan*.

Dengan terlaksananya pembelajaran SKI di MTs. As'adiyah putri 2 diharapkan siswa mampu menjelaskan, mengurutkan, dan menguraikan sistem kehidupan (politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan seni, iptek olahraga kesehatan dan lain-lain) pada setiap sistem sosial yang dibangun atas dasar aqidah Islam.

Dari pengetahuan itu diharapkan mampu menemukan nilai-nilai ideal kemanusiaan serta menularkan keteladanan yang bermanfaat untuk kehidupan sosial anak. Peserta didik di MTs berada dalam masa mencari idola untuk dijadikan *role model* supaya bisa mengidentifikasi diri dengan sang tokoh. Tokoh panutan mampu mencapai kualitas manusia yang tinggi walaupun dalam keseharian mereka dalam kehidupan yang sederhana.

Pengetahuan SKI yang didapatkan anak mestinya melahirkan karakter dan ahlak yang terpuji. Karakter dikategorikan sebagai kesesuaian antara budaya-budaya yang sedang berlangsung pada suatu masyarakat. Karakter juga dikategorikan pada nilai-nilai universal seperti kejujuran, patriotisme, kedisiplinan dan sebagainya. Sementara akhlak adalah tingkah laku yang lahir dari pilihan-pilihan cerdas serta intuisi yang tumbuh pada diri seseorang dalam menentukan pilihan-pilihan tingkah laku. Memilih yang terbaik diantara Pilihan-pilihan baik merupakan buah dari akhlak. Perbuatan *ahlaki* dimaksud mungkin saja diperhadapkan pada pilihan dalam situasi tertentu. Pada situasi yang berbeda menuntut tindakan yang berbeda.

Pengetahuan SKI yang didapatkan akan melahirkan karya seni yang memiliki ciri khas budaya Islam seperti kaligrafi. Bagi peserta didik yang telah memiliki bakat bisa mendapatkan kepercayaan diri untuk tetap berkarya dengan menggabungkan unsur sejarah dalam setiap karya lukis, kaligrafi dan sebagainya.

Pembelajaran sejarah Kebudayaan Islam memiliki karakteristik ekspositori berarti pembelajaran ini sifatnya diterima, didengarkan atau tidak dapat ditemukan langsung bendanya. Sangat berbeda karakternya dengan pembelajaran fisika dimana bendanya dapat di indrai secara langsung. Dari penginderaan itu akan ditemukan pengulangan-pengulangan kejadian serupa, teramati ada prinsip yang berada dalam benda tersebut. Pengulangan-pengulangan itu teramati dan bertahan dalam beberapa percobaan sehingga disimpulkan sifat prinsip bersifat ajeg pada peristiwa teramati. Prinsip yang didapatkan bisa diuji langsung dilaboratorium. Pristiwa sejarah tidak teramati dengan indra karena kejadiannya telah berlalu dan hanya ditemukan dalam beberapa dokumen, sisa penginggalan, prasasti, batu nisan. Inilah yang menyebabkan praktek pembelajaran sejarah selama ini banyak bersifat ekspositori.

Pembelajaran dengan metode ceramah efektif pada jumlah peserta didik yang banyak, motifasi tinggi dengan alokasi waktu yang sedikit. Kekurangannya membuat peserta didik passif menerima saja dan tidak memberi ruang peserta didik menggunakan kecerdasan, hafalan, prinsip logis yang dimilikinya untuk melahirkan kesimpulan untuk

dirinya sendiri. Kekurangannya yang lain peserta didik cenderung menjadi verbalisme. Tidak memberi ruang kepada peserta didik yang memiliki gaya belajar visual.⁴

Konstruktivistik sebagai landasan pendidikan sains mutakhir beranggapan bahwa setiap peserta didik harus menyusun sendiri ide-ide dan pengertian yang bermakna. Memahami sesuatu berarti *capabel* menyusun atau mengerjakan sesuatu rencana, oleh karena itu peserta didik dapat menyusun pengetahuannya sendiri dalam mempertanyakan sesuatu, mencari penjelasan dan menguji penjelasan yang diperolehnya secara tepat, demikian Menurut filosofi konstruktifis. Model-model pembelajaran yang dasar filosofinya konstruktivistik seperti model pembelajaran inkuiri, *discoveri*, pembelajaran berbasis proyek.⁵

Model pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir terjadi pada diri peserta didik ketika memiliki informasi tentang sesuatu itu. Fasilitator pembelajaran (guru) menggali pengetahuan peserta didik sejauh mana pengetahuannya. Pengetahuan peserta didik biasanya berbentuk kesimpulan-kesimpulan yang awam diketahui oleh masyarakat pada umumnya. Mereka tidak pernah mempertanyakan kembali kesimpulan-kesimpulan itu diterima sebagai kebenaran yang mutlak. Guru mencoba menawarkan sesuatu yang keluar dari kesimpulan awal hingga terbentuk kesenjangan. Peserta didik ditantang untuk membuat atau menyusun pertanyaan, menantang kira-kira jawaban itu bisa didapat dari mana, setelah itu merumuskan kesimpulan baru yang mendamaikan kesenjangan tadi. Model pembelajaran ini sering dinamakan *Model heuristic*, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein* yang berarti saya menemukan.⁶ Model pembelajaran inkuiri adalah cara belajar mencari dan menemukan sendiri. dalam pembelajaran ini anak diberi peluang untuk mencari, memecahkan, hingga menemukan cara-cara penyelesaiannya dan jawaban-jawabannya sendiri dengan menggunakan teknik pemecahan masalah.⁷

Model pembelajaran inkuiri adalah suatu cara pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk belajar secara aktif, melakukan proses penguasaan konsep dan prinsip-prinsip, memperoleh pengalaman dan melakukan percobaan, belajar sesuai gaya belajarnya, menentukan sendiri sumber yang memungkinkan peserta didik menemukan konsep sendiri.⁸ Model pembelajaran inkuiri adalah cara penyajian pembelajaran yang banyak melibatkan peserta didik dalam poses-proses mental dalam rangka penemuannya⁹ Model pembelajaran inkuiri dapat diartikan juga sebagai suatu cara

⁴ A.M. Sudirman, 2007, *intraksi dan Motivasi Belajar Menagajar* , Bandung, Rajawali Pers.

⁵ Nurhayati, *Strategi Belajar Mengajar* (Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2012), h. 20.

⁶ Wina Sanjaya, *Model Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), h. 196.

⁷ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran* (Jakarta:Kencana, 2009), h. 138.

⁸ Hari Suderadjat, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: Cipta cekas Grafika, 2004), h. 110.

⁹ Sudirman dkk, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991), h. 168.

penyampaian pembelajaran dengan penelaahan sesuatu yang bersifat mencari secara kritis, analitis, dan menyampaikan pendapatnya sesuai kemampuan berbahasanya untuk menyusun argumen dengan menggunakan langkah-langkah tertentu menuju suatu kesimpulan.¹⁰

Model pembelajaran inkuiri berangkat dari asumsi bahwa sejak manusia lahir ke dunia, manusia memiliki dorongan untuk menemukan sendiri pengetahuannya. Rasa ingin tahu tentang keadaan alam di sekelilingnya merupakan kodrat manusia sejak ia lahir ke dunia. Sejak kecil manusia memiliki keinginan untuk mengenal segala sesuatu melalui indera pengecap, pendengaran, penglihatan dan indera-indera lainnya. Keinginannya untuk menguasai benda-benda yang ada di sekelilingnya menyesuaikan dengan alat-alat pengenalan yang digunakan. Anak kecil yang masih fase oral; apapun yang ditemukannya dimasukkan dalam mulutnya, bukan untuk dia makan, akan tetapi itulah alat pengindraan paling efisien buat seorang balita fase oral. Hingga dewasa keingin tahuan manusia secara terus menerus berkembang dengan menggunakan indra, alat bantu indra seperti mikroskop, bahasa, logika, perhitungan untuk membantu pikirannya dalam menarik kesimpulan. Pengetahuan yang dimiliki manusia akan bermakna (*meaningfull*) manakala didasari oleh keingintahuan dan memiliki korelasi dengan pengetahuan sebelumnya. Dalam rangka itulah model inkuiri dikembangkan.

II. CIRI UTAMA MODEL PEMBELAJARAN LNKUIRI

Pembelajaran Inkuiri menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang menjadi ciri utama model pembelajaran inkuiri, yaitu sebagai berikut:

Model inkuiri menekankan kepada aktivitas peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya model inkuiri menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar. dalam pembelajaran peserta didik tidak hanya berperan Sebagai penerima pembelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pembelajaran itu sendiri. b. Seluruh aktivitas yang dilakukan peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*). Dengan demikian, model pembelajaran inkuiri menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar peserta didik. c. Tujuan penggunaan model pembelajaran iquiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Dengan demikian, dalam model pembelajaran inkuiri peserta didik tidak hanya dituntut agar menguasai materi pembelajaran tetapi juga bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya. Manusia yang hanya menguasai pembelajaran belum tentu dapat mengembangkan kemampuan berpikir secara optimal. Namun sebaliknya, peserta didik

¹⁰ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h.125.

akan dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya manakala ia bisa menguasai materi pembelajaran¹¹

III. PRINSIP-PRINSIP PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI

Penggunaan model inkuiri ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh setiap guru, yaitu: a. Prinsip berorientasi pada pengembangan intelektual, b. Prinsip interaksi, c. Prinsip bertanya, d. Prinsip belajar untuk berpikir, dan e. Prinsip keterbukaan.¹²

Prinsip berorientasi pada tumbuhnya kemampuan intelektual. 1. Model pembelajaran inkuiri selain berorientasi kepada hasil belajar juga berorientasi kepada proses pembelajaran. 2. Prinsip interaksi, artinya model pembelajaran inkuiri menempatkan proses pembelajaran sebagai proses interaksi antara peserta didik dengan guru dan peserta didik dengan peserta didik lainnya serta peserta didik dan lingkungan. Walaupun interaksi ini bisa saja terjadi diluar pembelajaran, akan tetapi dalam konteks mengikuti langkah-langkah instruksi yang terarah baru bisa dikatakan interaksi dalam pembelajaran. 3. Prinsip Bertanya, artinya model pembelajaran inkuiri mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menyusun kata dalam bentuk pertanyaan pertanyaan dari masalah yang timbul. Peserta didik tidak akan bertanya walaupun dia menemukan masalah kalau tidak diberi kesempatan. Dari pertanyaan-pertanyaan yang muncul di arahkan untuk pertanyaan yang memenuhi koridor ilmiah. 4. Prinsip Belajar untuk Berpikir artinya model pembelajaran inkuiri membimbing peserta didik untuk memanggil kembali pengetahuan-pengetahuan sebelumnya kemudian menghubungkan, membandingkan mencari kesmaan antar pengetahuan yang baru mengenai objek yang sama.

IV. MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERI

Discoveri secara bahasa artinya *dis-cover* membuka penutup atau membuka rahasia, dari sebuah dogma, postulat atau teori. Model pembelajaran discoveri merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Model ini menekankan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu melalui keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Slavin bahwa dalam pembelajaran discoveri, peserta didik didorong untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk mereka sendiri. ¹³Prinsip

¹¹ Wina Sanjaya, *Model Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008) h. 195.

¹² Wina Sanjaya, *Model Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008) h. 199.

¹³ Amin Suyitno, *Dasar-dasar dan proses pembelajaran Matematika I* (Semarang: FMIPA UNNES, 2010), h. 48.

prinsip yang ditemukan merupakan merupakan kalimat-kalimat yang mengandung generalisasi atau kesimpulan.

Model pembelajaran *discoveri* adalah pola model yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keterlibatan dan relevansi peserta didik. Ada lima belajar *diskoveri* yang terdiri dari: pembelajaran berbasis kasus; belajar insidental; belajar dengan menjelajahi; belajar dengan refleksi; dan pembelajaran simulasi berbasis sendiri, atau dalam kombinasi, yang dapat diterapkan untuk kegiatan dan pengajaran keterampilan.¹⁴

Model Pembelajaran *discoveri* ini memiliki pola model dasar yang dapat diklasifikasikan ke dalam empat model belajar, yaitu penentuan masalah, perumusan hipotesis, pengumpulan dan pengolahan data, dan merumuskan kesimpulan.¹⁵

Secara umum proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *discoveri* dapat mengikuti langkah-langkah yaitu a. orientasi, b. merumuskan masalah, c. mengajukan hipotesis, d. mengumpulkan data, e. menguji hipotesis, dan f. merumuskan kesimpulan.¹⁶

Pemahaman siswa di MTs. As'adiyah putri 2 Sengkang bisa dilihat ketika ditanyakan secara spontan tentang fakta-fakta budaya Islam, tentu ini tidak bisa menggambarkan berhasil tidaknya, atau efisien tidaknya pembelajaran SKI yang dilakukan di MTs As'adiyah putri 2 Sengkang. Pengukuran suatu proses pembelajaran. Pengukuran yang tidak memadai akan melahirkan kesimpulan salah mengakibatkan pengambilan keputusan yang salah.

V. PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM

Pembelajaran SKI di MTs As'adiyah Putri 2 Sengkang menggunakan model pembelajaran *Inkuiri* pada kesempatan yang lain menggunakan model pembelajaran *diskoveri*. Sejarah merupakan bagian terpenting dari perjalanan sebuah umat, bangsa, negara maupun individu. Keberadaan sejarah merupakan bagian dari proses kehidupan itu sendiri. Oleh karena itu tanpa mengetahui sejarah maka proses kehidupan tidak akan dapat diketahui. proses kehidupan suatu umat, bangsa, negara dan sebagainya Melalui sejarah pulalah manusia dapat mengambil banyak pelajaran dari. bangsa dan negera untuk senantiasa dilestarikan dan dikembangkan adalah Diantara pelajaran penting yang dapat diambil dari sejarah adalah mengambil sesuatu yan baik dari suatu umat,. mungkin ditinggalkan dan dihindari Sedangkan terhadap hal-hal yang tidak baik, sedapat mungkin dihindari.

Ummat Islam pernah mencapai sautu kejayaan yang diakui oleh dunia internasional. ilmuan-ilmuan yang berlatar belakang ulama' muslim pada saat itu

¹⁴ M Hosnan, *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. Kunci sukses implementasi Kurikulum 2013*, h. 24.

¹⁵ Soerjono Sukanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2000), h. 61.

¹⁶ Wina Sanjaya, *Model Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), h. 201.

banyak orang-orang non muslim yang belajar kepada mereka. Penemuan-penemuan mereka masih ada yang menjadi dasar perkembangan teknologi modern.

Sejarah dalam arti subjektif adalah suatu bangunan, yakni bangunan yang suatu uraian atau cerita disusun penulis sebagai. Uraian atau cerita itu merupakan suatu kesatuan untuk menggambarkan gejala sejarah, baik proses maupun struktur yang mencakup fakta-fakta yang dirangkai. Disebut subjektif tidak bisa melepaskan diriannya tidak lain karena sejarah memuat unsur-unsur dari si subjek (pengarang, penulis). Kerna pengetahuan maupun gambaran sejarah adalah hasil penggambaran dari pengarang sehingga memuat sifat-sifatnya, gaya bahasanya, strukturnya pemikirannya, pandangannya dan lain-lain serta segala yang melekat pada diri seorang penulis bisa mempengaruhi gaya bertuturnya dalam sejarah.

Sejarah dalam arti objektif adalah kejadian atau peristiwa itu sendiri, yakni proses sejarah dalam aktualitasnya. Kejadian tersebut sekali terjadi dan tidak dapat diulang lagi.¹⁷ Kunto wijoyo berpendapat sejarah adalah apa yang dibicarakan tentang waktu? Dalam waktu terjadi tiga hal, perkembangan, kesinambungan, perubahan.¹⁸ Setiap sejarah yang ditulis selalu memuat waktu dan berbicara tentang tiga hal ini. Untuk menguji rasionalitas sejarah bisa juga menggunakan tiga faktor ini.

Sejarah Kebudayaan Islam termasuk dalam kategori ilmu humaniora, yaitu disiplin ilmu yang membahas hal-hal yang berhubungan dengan manusia dan masyarakat. Bahan atau materi yang dipelajari siswa dari pembelajaran SKI tidak saja mengungkap pengetahuan tentang apa, siapa dan dimana, tetapi lebih ditujukan mengetahui mengapa dan bagaimana peristiwa itu terjadi, alasan-alasan yang mendasari suatu peristiwa.

Begitu banyak hal yang tidak termuat dalam sejarah. Banyak sekali fenomena di dalam masyarakat yang tidak ditemukan kausalitasnya dalam buku-buku sejarah.

1. Penggunaan Media pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti “tengah” “perantara” atau “pengantar”. Menjadi perantara antara objek belajar dengan pembelajar.

Muhammad Yaumi membedakan media pembelajaran dengan sumber belajar. Media pembelajaran diibaratkan seperti truk makanan yang sedang mengangkut makanan tanpa mempengaruhi struktur makanan yang sedang diantarnya.¹⁹ Menurut Oemar Hamalik media pembelajaran adalah hubungan komunikasi interaksi akan berjalan lancar dan tercapainya hasil yang maksimal.

Pada setiap pembelajaran SKI yang menggunakan model pembelajaran inkuiri dan *discoveri* diharuskan menggunakan media untuk menjawab kesenjangan antara

¹⁷ Rusydi Sulaiman, *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada: 2014) h.

¹⁸ Kunto Wijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jogjakarta; PT Bentang Pustaka 2011

¹⁹ Muhammad Yaumi, *Media dan Teknologi Pembelajaran* (Jakarta: Prenadamedia Group:2018) h.5

pembelajaran sejarah secara expositori dan discoveri. Alasan utamanya pada model ini peserta didik diharapkan menemukan sendiri hubungan antara suatu fakta sejarah dengan fakta sejarah yang lainnya dan menggolongkan fakta lunak dan fakta keras. Media berperan menghadirkan fakta walaupun sebenarnya fakta itu telah berlalu atau menemukan Hubungan sebab akibat antara fakta bisa dicari kembali oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Media-media yang dimaksud adalah:

- a. Narasi. Bahan-bahan ajar itu bisa berupa penuturan orang-perorang atau ceramah muballig.
- b. Gambar dan peta. Gambar menjadi media yang mewakili ketidakhadiran bukti-bukti sejarah dan itu akan mengatarkan siswa untuk mempelajari peristiwa sejarah itu. Gambar-gambar ini menjadi perantara yang bisa mengantarkan kepada kesimpulan akhir yang menjadi bukti lunak atau keras dalam suatu peristiwa sejarah.
- c. Dokumen dan benda sejarah. dokumen dan benda-benda masih tersisa salah satu bukti-bukti sejarah.
- d. Tempat bersejarah. Dengan melakukan kunjungan ke tempat bersejarah, media inilah yang sangat konkrit dan bisa dirasakan peserta didik secara langsung.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang teramati pada peserta didik setelah ia melalui proses pembelajaran.²⁰ Pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman yang diperoleh berkat proses pembelajaran. Pengalaman tersebut dapat diamati melalui pemberian tes lisan, tes tertulis atau observasi. Bisa juga ditafsirkan bahwa hasil belajar mampu merubah sikapnya terhadap guru, merubah sikapnya terhadap mata pelajaran, dan merubah sikapnya terhadap lingkungan.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Hasil belajar sebagai dampak dari pembelajaran adalah hasil yang dapat diukur, seperti tertuang dalam angka rapor, angka dalam ijazah, atau kemampuan fisik tertentu dalam olahraga setelah latihan.²¹

Sementara, Sudjana mengatakan bahwa hasil belajar peserta didik pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku pada diri peserta didik setelah melalui proses pembelajaran.²² Tingkah laku yang diharapkan sebagai hasil dari belajar mengacu kepada tiga ranah yang diharapkan melekat pada peserta didik yaitu:

Pertama, ranah kognitif, kedua, ranah afektif, dan ketiga, ranah psikomotor. Untuk mengetahui sejauh mana ketiga ranah tersebut dapat dicapai peserta didik, guru harus melakukan evaluasi, dan untuk mendapatkan hasil belajar peserta didik secara valid harus ditunjang oleh kemampuan guru dalam menguasai teknik-teknik evaluasi.

²⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Cet. VIII; Bandung: Rosda Karya, 2002), h. 22.

²¹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Pusat Pembukuan Depanemen Pendidikan dan Kebudayaan dan RaniekaCipta, 1999), h. 3-4.

²² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Prose Belajar Mengajar*. h.112

VI. METODE PENELITIAN

Jenis dan Lokasi Penelitian

Suatu penelitian dianggap valid apabila menggunakan metodologi penelitian yang benar dan tepat. Penelitian merupakan sarana untuk memperoleh ilmu yang benar dan akurat, metode merupakan suatu kemutlakan dalam setiap penelitian. Metode di sini mengandung arti cara kerja untuk memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Suatu metode dipilih dengan mempertimbangkan kesesuaiannya dengan karakteristik sasaran pembahasannya atau pengkajiannya.

Jenis Penelitian

Penelitian ini dikategorikan dalam penelitian kuantitatif ex-post facto karena data yang dikumpulkan berbentuk angka-angka yang kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus-rumus statistika. Metode penelitian kuantitatif ex-post facto digunakan untuk meneliti fenomena dengan mengkuatifikasi data yang sudah terjadi, sebagaimana dalam penelitian ini meneliti tentang penerapan model pembelajaran inkuiri dan discoveri yang telah dilaksanakan pada mata pelajaran SKI.

Adapun variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah:

Variabel bebas (independen), yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Model pembelajaran Inkuiri (x_1) dan Model pembelajaran discoveri (x_2). Variabel terikat (dependen), yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Adapun variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar (y).

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs As'adiyah Putri 2 Sengkang yang berada di Kab. Wajo sekitar kurang lebih 230 km sebelah utara Makassar, ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan, dengan pertimbangan agar dapat mempermudah untuk mendapatkan segala sumber data dan penelitian yang diinginkan. Di samping itu juga karena peneliti bertempat tinggal pada daerah tersebut. Dengan pertimbangan ini, diharapkan proses penelitian dapat dilakukan secara intensif, tidak banyak menghabiskan waktu, tenaga serta dana, sehingga dapat meneliti dinamika pelaksanaan proses pembelajaran secara menyeluruh.

Selain itu MTs As'adiyah putri 2 pusat Sengkang sudah terakreditasi A sejak Tahun 2015 yang mengindikasikan bahwa sekolah ini telah memenuhi persyaratan 8 standar yang telah ditetapkan sebagai standar mutu pendidikan.

Populasi dan Sampel

Populasi dapat didefinisikan sebagai keseluruhan aspek dari ciri, fenomena, atau konsep yang menjadi pusat penelitian. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang

dipilih adalah peserta didik yang terdaftar pada MTs As'adiyah Putri II Pusat Sengkang pada tahun pelajaran 2017-2018 sebanyak 2019 peserta didik.

Sementara sample yang diambil untuk mewakili keseluruhan peserta didik MTs As'adiyah Putri II untuk dapat digeneralisasi berjumlah 30% dari total jumlah Peserta didik. Jumlah sampel yang diambil adalah $219 \times 30\%$ hasilnya 66 peserta didik.

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan anket dalam bentuk Skala psikologi dan dokumentasi.

Skala Psikologi

Saifuddin Azwar mengemukakan skala psikologi memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari berbagai bentuk instrumen pengumpulan data yang lain seperti angket ataupun tes. Meskipun dalam kehidupan sehari-hari istilah skala disamakan dengan istilah tes. dalam pengembangan instrumen ukur, umumnya tes digunakan untuk penyebutan alat ukur kemampuan kognitif, sedangkan skala lebih banyak dipakai untuk menamakan alat ukur atribut non-kognitif. Data yang diungkap oleh skala psikologi adalah deskripsi mengenai aspek kepribadian individu, motivasi, tingkat kecemasan, dan variabel kepribadian lain.

Adapun cara mengumpulkan data dari skala psikologi ini menggunakan sampel. Karena populasi dalam penelitian ini terlalu banyak, maka akan menggunakan sampel yang mewakili seluruh populasi.

Format item dalam skala psikologi dapat berupa pernyataan maupun pertanyaan. Skala dalam penelitian ini berupa skala dalam bentuk langkah-langkah (sintaks) penggunaan model pembelajaran inkuiri dan discoveri, yang dimaksudkan untuk mengungkap dan mendapatkan data mengenai respon peserta didik terhadap penerapan model inkuiri dan discoveri yang telah diterapkan pada peserta didik. Dalam penelitian ini, format item skala langkah penggunaan model pembelajaran inkuiri dan discoveri yang digunakan berbentuk pernyataan.

Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dokumen, notulen rapat, peraturan-peraturan dan sebagainya. Pengumpulan data dengan dokumentasi disini untuk mendapatkan data tentang hasil belajar SKI peserta didik di MTs. As'adiyah Puteri 2 Sengkang satu semester yang tercantum dalam buku rapor semester genap tahun pelajaran 2017/2018.

Instrumen Penelitian

Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian, yaitu alat yang digunakan dalam mengumpulkan data. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa skala psikologi. Penetapan skor instrumen menggunakan empat

alternatif jawaban. Responden hanya memberikan tanda (\surd) pada jawaban yang tersedia yang sesuai dengan keadaan dirinya. Alternatif jawaban yang tersedia adalah selalu, sering, kadang-kadang dan tidak pernah. Berikut alternatif jawaban untuk tiap butir beserta skor untuk pernyataan positif dan negatifnya.

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh model discoveri dan Model inkuiri terhadap hasil belajar SKI peserta didik di MTs As'adiyah Putri 2 Sengkang Kabupaten Wajo. Setelah data terkumpul, selanjutnya dianalisis menggunakan analisis inferensial menggunakan uji asumsi klasik, regresi linear sederhana, regresi linear berganda dan uji hipotesis.

Berikut ini hasil penelitian yang peneliti dapatkan setelah melakukan penelitian.

Deskripsi Penerapan Model Inkuiri di MTs As'adiyah Putri 2 Sengkang

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap peserta didik di MTs As'adiyah Putri 2 Sengkang yang berjumlah 66 orang peserta didik yang menjadi sampel, maka peneliti dapat menyimpulkan data melalui instrument yang telah diisi peserta didik, yang kemudian diberikan skor pada masing-masing item. Diketahui bahwa skor terendah yang diperoleh peserta didik adalah 63, sedangkan skor tertinggi adalah 104 dengan rata-rata sebesar 89,4 dan standar deviasi sebesar 8,36.

Deskripsi Penerapan Model Discoveri Peserta Didik MTs As'adiyah Putri 2 Sengkang

Penelitian yang telah dilakukan terhadap peserta didik di MTs As'adiyah Putri 2 Sengkang yang berjumlah 66 orang peserta didik yang menjadi sampel, maka dikumpulkan data melalui angket yang telah diisi oleh peserta didik sendiri, yang kemudian diberi skor oleh peneliti pada masing-masing item, berikut ini adalah tabel penolong untuk Model discoveri peserta didik di MTs As'adiyah Putri 2 Sengkang.

Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan Model discoveri pada pembelajaran SKI di MTs As'adiyah Putri 2 Sengkang yang didapatkan melalui instrument menunjukkan bahwa skor terendah adalah 75 dan nilai maksimum adalah 100 skor rata-rata diperoleh 81 dan standar deviasi sebesar 17,8.

Deskripsi Hasil Belajar SKI Peserta Didik di MTs As'adiyah Putri 2 Sengkang

Hasil penelitian yang dilakukan di MTs As'adiyah Putri 2 Sengkang, maka diperoleh data hasil belajar SKI peserta didik melalui dokumentasi yang didapat dari guru mata pelajaran SKI. Berikut ini adalah tabel penolong untuk hasil belajar peserta didik di MTs As'adiyah Putri 2 Sengkang. Skor terendah untuk hasil belajar SKI adalah 65, sedangkan skor tertingginya adalah 98. Rata-rata yang diperoleh adalah 86,3, dan standar deviasinya adalah 10,7. Selanjutnya penyusunan tabel distribusi frekuensi dan perhitungan data hasil belajar peserta didik dalam pelajaran SKI yang dimasukkan dalam tabel kategori rendah, sedang dan tinggi, diperoleh bahwa untuk hasil belajar SKI peserta didik di MTs As'adiyah Putri 2 Sengkang terdapat 15% memiliki hasil belajar

yang masih tergolong rendah, 77 % memiliki hasil belajar yang sedang dan 8% hasil belajar yang tergolong tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa skor hasil belajar pada seluruh subjek penelitian ini termasuk dalam kategori sedang.

Pengaruh Model Inkuiri terhadap Hasil Belajar SKI Peserta Didik di MTs As'adiyah Putri 2 Sengkang

Pengaruh Model Inkuiri terhadap hasil belajar SKI peserta didik di MTs As'adiyah Putri 2 Sengkang tergambar dalam tabel regresi sederhana di bawah ini.

**Tabel Uji Regresi Sederhana
Korelasi X₁ dan Y**

Model	R	R Squares	F	Sig. F Change
1	,462	,214	17,398	,000 ^a

Variabel inkuiri memiliki F_{hitung} 17,398 lebih besar dari F_{tabel} 1,509593 dengan derajat signifikansi 0,00 dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Terdapat pengaruh secara parsial yang signifikan dari variabel inkuiri terhadap nilai hasil belajar peserta didik. Koefisien determinasi ini untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen atau besarnya pengaruh X₁ terhadap Y. Hasil koefisien determinasi di atas yaitu 0,214 yang dapat dikatakan variabel inkuiri mampu mempengaruhi nilai peserta didik sebesar 21,4 %.

Pengaruh Model Discoveri Terhadap Hasil Belajar SKI Peserta Didik di MTs As'adiyah Putri 2 Sengkang

Pengaruh Model discoveri terhadap hasil belajar SKI peserta didik di MTs As'adiyah Putri 2 Sengkang dengan menggunakan regresi sederhana di SPSS terlihat tabel di bawah ini.

Tabel Uji Regresi X₂ dan Y

Model	R	R Squares	F	Sig. F Change
1	,226	,051	3,431	,000 ^a

Variabel discoveri memiliki F_{hitung} 3,431 lebih besar dari F_{tabel} 1,509593. dan signifikansi 0,00 sehingga nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 terdapat pengaruh secara parsial yang signifikan dari variabel discovery terhadap nilai hasil belajar peserta didik. Koefisien determinasi (*R square*) bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil koefisien determinasi di atas yaitu 0,051 yang dapat dikatakan variabel discoveri mampu mempengaruhi nilai peserta didik sebesar 5,1 %.

Pengaruh Model Inkuiri Bersama Discoveri Terhadap Hasil Belajar SKI Peserta Didik di MTs As'adiyah Putri 2 Sengkang

Untuk mengetahui pengaruh Model Inkuiri dan Model discoveri secara bersama-sama terhadap hasil belajar SKI peserta didik di MTs As'adiyah Putri 2 Sengkang.

a. Koefisien Determinasi (R Square)

Tabel Regresi Ganda Model Inkuiri(X_1) dan Model Discoveri(X_2) Terhadap Hasil Belajar SKI (Y)

Model	R	R Square	F	Sig
1	.464 ^a	.215	8,626	.000 ^a

Variabel X_1 bersama variabel X_2 terhadap Y memiliki nilai F_{Hitung} sebesar 8,626 lebih besar dari F_{tabel} 1,509593 dengan derajat signifikansi 0,00 lebih kecil dari 0,05 artinya terdapat pengaruh secara bersama-sama terhadap nilai hasil belajar Peserta didik.

Nilai Korelasi yaitu 0,464 yang menunjukkan besarnya hubungan secara bersama-sama dari inkuiri dan discoveri terhadap nilai Peserta didik. Nilai ini jika dikuadratkan akan menghasilkan R Square yaitu 0,215

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independet terhadap variabel dependen. Hasil koefisien determinasi di atas yaitu 0,215 yang dapat dikatakan variabel discoveri dan inkuiri mampu mempengaruhi nilai peserta didik sebesar 21,5 % sedangkan sisanya $100\% - 21,5\% = 78,5\%$ dipengaruhi faktor lain yang tidak menjadi fokus dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Suyitno, *Dasar-dasar dan proses pembelajaran Matematika* Semarang: FMIPA UNNES, 2010.
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Pusat Pembakuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan RaniekaCipta, 1999.
- Hari Suderadjat, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* Bandung: Cipta cekas Grafika, 2004.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Himpunan Peraturan Perundangan di Bidang Pendidikan Nasional* Jakarta: CV. Eko Jaya, 2013.
- Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP dan sukses dalam sertifikasi Guru* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- M Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Kunci sukses implementasi Kurikulum 2013.
- Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.

- Muhammad Fathurrahman, *Model-model pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta: Ar-Rusz Media, 2015.
- Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak yang Berkesulitan Belajar*. Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Prose Belajar Mengajar*.
- Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Cet. VIII; Bandung: Rosda Karya, 2002.
- Nurhayati, *Strategi Belajar Mengajar*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2012.
- Soerjono Sukanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2000
- Sudirman dkk, *Ilmu Pendidikan* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991.
- Wina Sanjaya, *Model Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*; Jakarta: Kencana, 2008.
- Wismono jaka, *Gembira Belajar Sains 4 untuk SD Kelas IV* Jakarta: PT Gramedia Widiya Sarana Indonesia, 2002.
- Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran* Jakarta: Kencana, 2009.